



**REVITALISASI MAHKOTA CENDERAWASIH PAPUA SEBAGAI WUJUD KEARIFAN
LOKAL DI JEMAAT GKI KASIH PERUMNAS, KOTA SORONG, PROVINSI PAPUA
BARAT DAYA**

The revitalization of the Papua Cendrawasih crown as an expression of local wisdom in the GKI Kasih Perumnas congregation, Sorong City, Southwest Papua Province.

**Natasya Virginia Leuwol*, Folce Elden Palyama, Roberthair Suripatty, Serniati Lisma
Palingiran, Helena Grace Rumbekwan, Febelina Kambu**

Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Victory Sorong

Jl. Basuki Rahmat Km 11,5 Kel. Klawuyuk, Kota Sorong, Prov. Papua Barat Daya

*Alamat Korespondensi : natasya.leuwol@gmail.com

(Tanggal Submission: 19 September 2024, Tanggal Accepted : 20 Januari 2025)



Kata Kunci :

*Revitalisasi ;
Mahkota
Cendrawasi
Papua ; Wujud
Kearifan Lokal*

Abstrak :

Mahkota Cendrawasih Papua adalah sebuah jenis kerajinan tangan yang awal pembuatannya terbuat dari bulu burung Cendrawasih yang hidup. Mahkota Cendrawasi Papua memiliki nilai budaya dan estetika yang tinggi, simbol keindahan alam serta menjadi identitas dari masyarakat Papua. Upaya Revitalisasi, melestarikan, menjaga keseimbangan antara penghargaan budaya Papua dan perlindungan terhadap keberadaan burung Cendrawasih, maka diperlukan kebijakan dan pengawasan yang ketat guna memastikan bahwa pembuatan mahkota cendrawasi Papua tidak membahayakan kelangsungan hidup burung Cendrawasih yang saat ini, sudah hampir punah dan tidak melanggar hukum yang mengatur perlindungan satwa liar. Tujuan utama program, melalui Revitalisasi Mahkota Cendrawasih Papua sebagai wujud kearifan lokal di jemaat GKI Kasih Perumnas adalah, pemuda memiliki kemampuan untuk menghidupkan kembali tradisi budaya agar tidak punah, agar kembali diminati, dengan cara diolah menjadi bernilai dan berdaya guna. Metode yang dipakai adalah Pertama, sosialisasi dan *Focus Group Discussion* (FGD). Kedua, Metode pelatihan pembuatan mahkota cendrawasi Papua secara imitasi. Ketiga, mengukur tingkat pemahaman peserta di awal dan diakhir kegiatan, melalui *Pre Test* dan *post test*. Hasil yang didapat dari kegiatan ini adalah, terlihat dari hasil skor *post test* yang lebih tinggi yaitu 90 % peserta pemuda menguasai materi dan tahapan pembuatan mahkota cendrawasi Papua secara imitasi, dibandingkan dengan *pre-test* yang dilakukan sebelum pelatihan yang hanya ada 10 % pemuda yang sudah mengetahuinya. Pemuda mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan ekonomi, mendorong inovasi serta pengembangan potensi kearifan lokal yang ada di masyarakat, sekaligus menghidupkan, menjaga kembali tradisi dan budaya agar tidak punah, di kota Sorong Provinsi Papua Barat Daya.

Key word :

*Revitalisation,
The
Cenderawasih
crown of Papua,
Local wisdom*

Abstract :

The Papua Cendrawasih crown is a type of handicraft that was originally made from the feathers of living birds of paradise. The Papuan Bird of Paradise Crown has high cultural and aesthetic value, a symbol of natural beauty and is the identity of the Papuan people. Efforts to revitalize, preserve, and maintain a balance between appreciation of Papuan culture and protection of the existence of birds of paradise require strict policies and supervision to ensure that the making of the Papuan bird of paradise crown does not endanger the survival of the birds of paradise which are currently almost extinct and do not violate the laws governing the protection of wildlife. The main objective of the program, through the Revitalization of the Papuan Bird of Paradise Crown as a form of local wisdom at GKI Kasih Perumnas, is that young people have the ability to receive cultural traditions so that they do not become extinct, so that they are in demand again, by being processed into valuable and useful things. The methods used are First, socialization and Focus Group Discussion (FGD). Second, the training method for making Papuan bird of paradise crowns by imitation. Third, measuring the level of understanding of participants at the beginning and end of the activity, through the Pre-Test and Post-Test. The results obtained from this activity are, seen from the results of the higher post-test scores, namely 90% of youth participants mastered the material and stages of making Papuan bird of paradise crowns by imitation, compared to the pre-test conducted before the training where only 10% of youth already knew it. Youth are able to create jobs, increase economic income, encourage innovation and the development of local wisdom potential in the community, as well as revive, maintain traditions and cultures so that they do not become extinct, in the city of Sorong, Southwest Papua Province.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Leuwol, N. V., Palyama, F. E., Suripatty, R., Palinggiran, S. L., Rumbekwan, H. G., & Kambu, F. (2025). Revitalisasi Mahkota Cenderawasih Papua Sebagai Wujud Kearifan Lokal Di Jemaat Gki Kasih Perumnas, Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya.. *Jurnal Abdi Insani*, 12(1), 73-81. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i1.1988>

PENDAHULUAN

Papua memiliki potensi keanekaragaman hayati yang luar biasa indahnya. Salah satu dari keanekaragaman yang ada yaitu burung cenderawasih yang biasa dijuluki sebagai burung surga. Burung cenderawasih, dengan keindahan bulu dan tarian yang menakjubkan, telah lama menjadi simbol keindahan dan keunikan alam di Indonesia. (Frank & Mene, 2013). Burung Cenderawasih menjadi satu fauna yang dilindungi sesuai Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya. Cenderawasih juga selalu menyimpan kebanggaan bagi siapa saja yang tinggal di Papua (Zalia & Dinda, 2021). Permasalahannya, *pertama* saat ini menurunnya populasi burung Cenderawasih di Papua adalah, untuk kepentingan ekonomi keluarga yang mendorong masyarakat di kawasan tertentu terus melakukan perburuan dan menjual hasil buruan termasuk burung Cenderawasih. *Kedua*, lahirnya daerah otonomi baru, kawasan perumahan, kawasan industri atau kawasan perkebunan yang membabat ratusan hektar hutan membuat status burung Cenderawasih ikut terancam. (Wulandari & Ernila, 2021) *Ketiga*, penggunaan mahkota burung Cenderawasih dengan mengambil bulu burung yang asli mengakibatkan semakin banyak Burung Cenderawasih yang mati.

Mahkota Cendrawasih Papua adalah sebuah jenis kerajinan tangan yang terbuat dari bulu-bulu burung Cendrawasih yang indah dan unik. Pembuatan mahkota Cendrawasih Papua memiliki



nilai budaya dan estetika yang tinggi, sehingga menjadi simbol keindahan alam dan juga mewakili keunikan budaya dan identitas masyarakat Papua. Diperlukan kebijakan yang ketat dan pengawasan yang ketat untuk memastikan bahwa pembuatan mahkota tidak membahayakan kelangsungan hidup burung Cendrawasih dan tidak melanggar hukum yang mengatur perlindungan satwa liar. Dengan menjaga keseimbangan antara penghargaan terhadap budaya Papua dan perlindungan terhadap burung Cendrawasih, mahkota Cendrawasih Papua dapat terus menjadi simbol keindahan dan warisan budaya yang berharga.

Dari analisis situasi tersebut, maka salah satu cara yang ditawarkan adalah, bagaimana menciptakan suatu kreatifitas baru dengan membuat Revitalisasi Mahkota Cenderawasi Papua imitasi (buatan) dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada (Malawat & Insum, 2022). Revitalisasi kearifan lokal adalah strategi yang digunakan untuk menghidupkan, menjaga kembali tradisi dan budaya masyarakat agar tidak punah, tersingkirkan atau terlupakan, agar kebudayaan tersebut kembali diminati, diolah, dijaga oleh masyarakat terutama para generasi muda pada era globalisasi sekarang ini (Ayatrohaedi, 1986). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan pemuda untuk diaplikasikan di dunia nyata. Bahan imitasi yang digunakan adalah, kain flanel, kulibia, cat warna warni, lem, bulu kasuari, kuas, gunting, kulit ban

Jemaat GKI Kasih Perumnas yang beralamatkan di Jl. Bandeng 2 Nomor 8, Kel. Klawuyuk, Kota Sorong. Jemaat GKI Kasih Perumnas, Jumlah Kepala keluarga 450 KK, Jumlah Jiwa sebanyak 1847 jiwa. Kategori jemaat yang paling tinggi jumlah jiwa terdapat di Kategori pemuda, sekitar 780 Jiwa, dan sebagian besar jemaat adalah terdiri dari masyarakat adat asli Papua yaitu Masyarakat Moi, yang seharusnya mengembangkan budaya atau kearifan lokal masyarakat setempat, namun tidak dilakukan, permasalahan yang ada dalam jemaat, *Pertama* program yang dilakukan dalam jemaat selama ini lebih banyak bersifat pengajaran seperti ; khotbah, diskusi, meditasi, permainan, ceramah dan ibadah. *Kedua*, Mahkota Cenderawasi Papua yang dipakai dalam acara-acara di jemaat seperti, ibadah kontekstual, Penyambutan Tamu dengan tarian, souvenir bagi tamu, selalu diadakan dengan cara disewa atau dibeli dengan harga yang cukup mahal. *Ketiga*, Program bagi pemberdayaan Ekonomi keluarga dalam bentuk pelatihan-pelatihan khususnya bagi pemuda, belum dilakukan, khususnya dengan memanfaatkan kearifan budaya lokal masyarakat setempat (Wonmaly *et al.*, 2023).

Berdasarkan situasi problematika tersebut, tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat memandang perlu mempersiapkan masyarakat khususnya para pemuda di jemaat GKI Kasih Perumnas agar dapat memiliki pemahaman lewat pengajaran dan pelatihan Revitalisasi kearifan lokal agar menghidupkan, menjaga kembali tradisi dan budaya masyarakat agar tidak punah, tersingkirkan atau terlupakan, agar kebudayaan tersebut kembali diminati, diolah, dijaga oleh masyarakat sekaligus peningkatan ekonomi di tengah jemaat. Adapun Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan memberikan materi tentang Upaya perlindungan hukum terhadap satwa dilindungi jenis Burung Cendrawasi Papua, Materi pelatihan tentang cara dan tahapan pembuatan mahkota cendrawasi Papua secara imitasi (buatan) dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada, dan Melakukan kegiatan Revitalisasi mahkota Cendrawasi Papua dengan memanfaatkan kearifan lokal dalam bentuk pelatihan kepada persekutuan anak Muda (PAM) di jemaat GKI Kasih Perumnas.

Adapun tujuan dilakukan PkM Melalui Revitalisasi kerajinan mahkota cendrawasih Papua sebagai Wujud Kearifan Lokal, di Jemaat GKI Kasih Perumnas adalah, *Pertama* untuk membantu meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan jemaat, dalam karya cipta dan produk atas usaha kerajinan mahkota cendrawasih. *Kedua*, Memanfaatkan pengetahuan dan kearifan lokal yang dapat diteruskan dari generasi ke generasi. *Ketiga*, pembuatan mahkota Cendrawasi mendorong perkembangan industri kerajinan di Papua, menciptakan lapangan kerja bagi para pemuda, dan meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga/ jemaat. *Keempat*, mendorong inovasi serta pengembangan potensi lokal yang ada di masyarakat, sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi mitra untuk menghidupkan, menjaga kembali tradisi dan budaya masyarakat agar tidak punah, tersingkirkan atau terlupakan, agar kebudayaan tersebut kembali diminati masyarakat, serta menjaga kelestarian dari Burung Cendrawasi agar tidak punah, didaerah kota Sorong Prov. Papua Barat Daya.

Diharapkan dengan mengangkat masalah riil yang terjadi di masyarakat, yang bertujuan untuk mengkoneksikan pengetahuan yang diperoleh pemuda untuk di aplikasikan di dunia nyata dengan membuat solusi atas permasalahan yang ada, sehingga Persekutuan anak Muda (PAM) nantinya dapat berperan sebagai corong dalam mensosialisasikan atau mengembangkan apa yang telah didapatkan, sehingga pemuda dapat diberdayakan sekaligus melestarikan budaya lokal yang ada ditengah masyarakat sehingga memberikan manfaat sebagai esensi utama dari tujuan pendidikan.

METODE KEGIATAN

1) Waktu dan Tempat Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan pada hari Minggu, tanggal 11 Agustus 2024, dimulai dari pukul 16.00 WIT sampai dengan 20.30 WIT. Mitra dalam kegiatan ini adalah Jemaat GKI Kasih Perumnas, sasarannya kepada kategori persekutuan anak muda. Adapun, peserta yang hadir pada saat itu berjumlah, 45 orang pemuda. Sedangkan, mitra pendukung dalam kegiatan ini adalah, UMKM yang bergerak pada bidang kelestarian kearifan lokal masyarakat Papua, dalam hal ini CV.Mahkota Kreatif, dan Klasis GKI Sorong Komisi Pendidikan dan Pembinaan Jemaat.

2) Metode Pelaksanaan Kegiatan

- a) Metode pertama adalah lewat sosialisasi dan Fokus Group Diskusion (FGD)
- b) Metode kedua melalui pelatihan yang disertai dengan demonstrasi dan percontohan tentang revitalisasi pembuatan mahkota cenderawasi Papua.
- c) *Pre Test* dan *post test*,
 Pre test bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman dan pengetahuan peserta sebelum mengikuti pelatihan atau pembelajaran. Dengan demikian, penyelenggara dapat menilai kemampuan awal peserta, menyesuaikan materi yang akan disampaikan sesuai dengan kebutuhan, serta mengevaluasi efektivitas program pelatihan setelah selesai. *Pre test* juga membantu mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian khusus sehingga pelatihan dapat lebih fokus dan efektif. *Post-test* bertujuan untuk mengukur sejauh mana peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang telah dicapai oleh peserta, setelah mengikuti kegiatan

3) Tahapan Kegiatan

Tahapan kegiatan pelatihan revitalisasi pembuatan mahkota cendrawasi Papua, terdiri dari tiga tahapan yaitu tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan tindak lanjut yang tersaji pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Tabel Tahapan Kegiatan

Tahapan Kegiatan	Kegiatan
Tahap persiapan	1) Melakukan koordinasi Internal : Dengan membahas perencanaan secara konseptuan dan teknis operasional; 2) Koordinasi eksternal: dilakukan dengan pihak GKI Jemaat Kasih Perumnas sebagai mitra terkait. 3) Penyusunan instrumen pelatihan ; Persiapan tempat lokasi kegiatan.
Tahap pelaksanaan	1) <i>Focus Group Discussion</i> (FGD); Pemamparan materi sekaligus sebagai bahan diskusi bersama dengan mitra tentang upaya perlindungan hukum terhadap satwa dilindungi jenis burung cendrawasi. 2) Pelatihan ; a. Persiapan alat dan bahan yang akan digunakan untuk proses pembuatan mahkota cendrawasi Papua. Alat yang digunakan adalah: contoh mahkota Papua cendrawasi, kain Flanel, kulibia, cat warna warni, lem, bulu kasuari,

kuas, gunting, kulit ban.

b. Pelaksanaan proses demonstrasi dan Revitalisasi pembuatan mahkota cendrawasi Papua.

c. Pembuatan mahkota cendrawasi : Pertama, bulu-bulu Cendrawasih dipilih dengan seksama, memastikan bahwa hanya bulu-bulu yang berkualitas tinggi yang digunakan. Setelah itu, bulu-bulu tersebut dipersiapkan dengan membersihkan dan memotong sesuai ukuran yang diinginkan. Selanjutnya, bulu-bulu tersebut dipasang pada kerangka mahkota yang terbuat dari bahan yang kokoh dan fleksibel, biasanya terbuat dari anyaman serat tumbuhan atau bahan lain yang kuat. Proses merangkai bulu-bulu Cendrawasih membutuhkan keahlian khusus dan ketelitian tinggi. Bulu-bulu tersebut ditempatkan dengan urutan yang teratur dan teratur, sehingga membentuk sebuah mahkota yang simetris dan rapi, disiapkan pola, dan kemudian diatur dengan menggunakan bulu ayam/bulu kasuari, kuli bia, buah merah, tali warna, dll. Tahap akhir memasangkan bagian karet pengikat pada mahkota.

Tahap Evaluasi dan Tindak lanjut.

- 1) Evaluasi dan Refleksi Program, lewat kegiatan tes *pretest* dan *post-test*
 - 2) Tindak Lanjut Pendampingan dan Pelayanan Terpadu, informasi bahwa akan ada kunjungan lanjutan tentang kelanjutan hasil pelatihan pembuatan mahkota cendrawasi Papua. Pemberian informasi tentang pemasaran produk agar dapat menjadi produk yang bermutu, menarik, dan memberikan nilai jual.
-

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat (PKM) dilaksanakan di Jemaat GKI Kasih Perumnas yang beralamatkan di Jl. Bandeng 2 Nomor 8, Kel. Klawuyuk, Kota Sorong. Jemaat GKI Kasih Perumnas, Jumlah Kepala keluarga 450 KK, Jumlah Jiwa sebanyak 1847 jiwa. Kategori jemaat yang paling tinggi jumlah jiwa terdapat di Kategori pemuda, sekitar 780 Jiwa, dan sebagian besar jemaat adalah terdiri dari masyarakat adat asli Papua yaitu Masyarakat Moi, yang seharusnya mengembangkan budaya atau kearifan lokal masyarakat setempat, namun tidak dilakukan. Permasalahan yang ada dalam jemaat, Pertama program yang dilakukan dalam jemaat selama ini lebih banyak bersifat pengajaran seperti ; khotbah, diskusi, meditasi, permainan, ceramah dan ibadah. Kedua, Mahkota Cendrawasi Papua yang dipakai dalam acara-acara di jemaat seperti, ibadah kontekstual, Penyambutan Tamu dengan tarian, souvenir bagi tamu, selalu diadakan dengan cara disewa atau dibeli dengan harga yang cukup mahal. Ketiga, Program bagi pemberdayaan Ekonomi keluarga dalam bentuk pelatihan-pelatihan khususnya bagi pemuda, belum dilakukan, khususnya dengan memanfaatkan kearifan budaya lokal masyarakat setempat. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut maka program PKM dilakukan dengan menggunakan metode sosialisasi, *focus group discussion* (FGD), pelatihan, evaluasi dan tindak lanjut dari revitalisasi kerajinan mahkota cendrawasih Papua sebagai Wujud Kearifan Lokal kepada mitra di GKI Jemaat Kasih Perumnas.

Tahapan Persiapan yang kami lakukan yaitu dengan melakukan koordinasi Internal yang membahas perencanaan secara konseptual dan teknis operasional dengan tim, narasumber. Kemudian Koordinasi eksternal dilakukan dengan pihak GKI Jemaat Kasih Perumnas sebagai mitra terkait. Setelah itu baru melakukan penyusunan instrumen pelatihan, dan persiapan tempat lokasi kegiatan. Tahapan persiapan kegiatan dapat tergambar sebagai berikut :



Gambar.1.Tahapan Persiapan koordinasi Tim Internal, Koordinasi eksternal dengan mitra dan Narasumber tentang pelaksanaan kegiatan dan teknik operasional.

Tahapan Pelaksanaan kegiatan revitalisasi kerajinan mahkota cendrawasih Papua sebagai Wujud Kearifan Lokal di jemaat GKI Kasih Perumnas, direalisasikan pada hari Minggu tanggal 11 Agustus 2024, dimulai dari pukul 16.00 hingga 20.30 WIT. Dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

- 1) Registrasi peserta; sebelum menempati ruangan tempat pelatihan berlangsung, para peserta diminta untuk melakukan registrasi terlebih dulu dengan mengisi blangko presensi yang disediakan dan pengisian kertas pre test untuk mengukur tingkat pemahaman dan pengetahuan peserta sebelum mengikuti pelatihan atau pembelajaran. Dengan demikian, penyelenggara dapat menilai kemampuan awal peserta, menyesuaikan materi yang akan disampaikan sesuai dengan kebutuhan, serta mengevaluasi efektivitas program pelatihan setelah selesai. Pre test juga membantu mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian khusus sehingga pelatihan dapat lebih fokus dan efektif.
- 2) dimulai dengan ibadah, sambutan oleh majelis pendamping Persekutuan Anam Muda (PAM) sekaligus bersama tim, dan narasumber membuka kegiatan.



Gambar 2.Registrasi peserta dan Pre test dan Ibadah Pemuda

- 3) Kegiatan pelatihan diikuti oleh 45 orang anggota Persekutuan Anak Muda (PAM) Jemaat GKI Kasih Perumnas. Sebelum kegiatan, Tim PKM Universitas Victory Sorong disambut oleh Majelis Pendamping Persekutuan Anak Muda (PAM) Jemaat GKI Kasih Perumnas Bpk.Alder S.Huserpuny, S.STP dan dilanjutkan dengan pembukaan kegiatan dengan ditandai dengan pemukulan tifa.



Gambar 3. Sambutan Majelis Pendamping Persekutuan Anak Muda (PAM)

- 4) Sesi pertama dari narasumber pertama pertama lewat kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD); Pemamparan materi sekaligus sebagai bahan diskusi bersama dengan mitra tentang upaya perlindungan hukum terhadap satwa dilindungi jenis burung cendrawasi. dilanjutkan dengan narasumber kedua lewat demonstrasi dan sekaligus pelatihan cara dan tahapan pembuatan mahkota cendrawasi Papua secara imitasi (buatan) dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada seperti, kulibia, buah merah kering dan lainnya.



Gambar 4. Narasumber pertama tentang upaya perlindungan hukum terhadap satwa dilindungi dan Narasumber kedua tentang tata cara dan tahapan pembuatan mahkota Cendrawasi Papua

- 5) Kegiatan Pelatihan pembuatan mahkota Cendrawasi Papua ; Persiapan alat dan bahan yang akan digunakan untuk proses pembuatan mahkota cendrawasi Papua. Alat yang digunakan adalah: contoh mahkota Papua cendrawasi, kain Flanel, kulibia, cat warna warni, lem, bulu kasuari, kuas, gunting, kulit ban.
- 6) Praktik Langsung, metode praktik langsung merupakan bagian terpenting dalam pelatihan ini. Peserta akan diberikan kesempatan untuk langsung mempraktikkan pembuatan mahkota cendrawasi papua, apa yang telah mereka pelajari.
- 7) Narasumber dan Tim pelatih mendampingi dan memberikan bimbingan selama sesi praktik langsung ini, serta menjawab pertanyaan dan membantu menyelesaikan masalah yang mungkin dihadapi peserta ketika mengerjakan mahkota cendrawasi Papua. Metode ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap peserta benar-benar menguasai cara dan tahapan pembuatan yang diajarkan dan dapat mengaplikasikannya secara mandiri.





Gambar 5. Kegiatan demonstrasi, pelatihan cara dan tahapan pembuatan mahkota cendrawasi Papua secara imitasi (buatan) dengan memanfaatkan kearifan lokal

8) Evaluasi dan Post Test

Evaluasi dan Post-test bertujuan untuk mengukur sejauh mana peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang telah dicapai oleh peserta, setelah mengikuti kegiatan.

- 9) Tindak Lanjut lewat pendampingan dan Pelayanan Terpadu kepada mitra, informasi bahwa akan ada kunjungan lanjutan tentang kelanjutan hasil pelatihan pembuatan mahkota cendrawasi Papua. Pemberian informasi tentang pemasaran produk agar dapat menjadi produk yang bermutu, menarik, dan memberikan nilai jual.

Setelah semua tahapan kegiatan selesai dilaksanakan, pemuda diharapkan memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi pelatihan yang telah disampaikan. Hal itu terbukti dengan dilakukannya *post-test* untuk mengukur sejauh mana peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang telah dicapai oleh peserta. Hasil dari *post-test* ini menunjukkan bahwa para peserta telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan mereka dalam pembuatan mahkota Cendrawasi Papua secara Imitasi. Bukan Hanya lewat *Post Tes* tetapi lewat evaluasi dengan diberikan Hadiah bagi peserta yang mampu menjawab setiap pertanyaan dari Tim PKM, terbukti peserta dapat menjawab pertanyaan dengan tepat dan benar. Pencapaian ini terlihat dari skor yang lebih tinggi yaitu 90 % menguasai Materi dan tahapan pembuatan mahkota cendrawasi Papua secara imitasi, dibandingkan dengan pre-test yang dilakukan sebelum pelatihan yang hanya ada 10 % PAM yang sudah mengetahuinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil mencapai tujuan utamanya dalam meningkatkan kemampuan peserta. Hasil dari *post-test* ini akan dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan serta untuk mengidentifikasi hal mana yang masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan revitalisasi kerajinan mahkota cendrawasih Papua sebagai Wujud Kearifan Lokal di GKI Jemaat Kasih Perumnas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil mencapai tujuan, peserta telah mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan untuk dapat diaplikasikan dalam profesi-profesi yang ada di dunia nyata. Selain itu juga, Hasil post-test memiliki skor yang lebih tinggi yaitu 90 % menguasai materi dan tahapan pembuatan mahkota cendrawasi Papua secara imitasi, dibandingkan dengan pre-test yang dilakukan sebelum pelatihan yang hanya ada 10 % PAM yang sudah mengetahuinya. Hasil tersebut menunjukkan, adanya peningkatan kemampuan dan pemahaman yang benar pemuda, lewat pelatihan revitalisasi kerajinan mahkota cendrawasih Papua sebagai wujud kearifan lokal pemuda, sehingga pemuda mampu memberikan nilai/manfaat kepada masyarakat sekitar khususnya di tanah Papua,

Untuk mencapai suatu hasil yang lebih optimal, disarankan agar pelatihan ini diadakan secara berkala, untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan pemuda di jemaat. Akhir dari kegiatan tersebut, Tim memberikan berupa contoh hasil mahkota yang dibuat, pemberian bahan-bahan serta pola agar dapat dikembangkan secara mandiri kedepan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan penyusunan laporan kemajuan ini, tentunya tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih kepada Pihak Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi yang telah memberikan kesempatan dan mempercayakan tim dalam pelaksanaan kegiatan ini. Pihak Rektorat Universitas Victory Sorong yang dalam hal ini melalui pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Victory Sorong yang telah memfasilitasi dalam tahapan sosialisasi, pengusulan, pengumuman, dan penugasan serta monitoring pelaksanaan kegiatan PKM. Pihak Mitra Jemaat GKI Kasih Perumnas, dalam hal ini Persekutuan Anak Muda (PAM) yang telah menerima tim dalam melaksanakan kegiatan PKM pada setiap tahapannya serta semua pihak yang telah ikut membantu selama melakukan pengabdian kepada masyarakat. Dukungan dan kerja sama yang telah diberikan sangat berarti bagi kami dan menjadi kunci keberhasilan acara ini. Semoga kerjasama yang baik ini dapat terus terjalin di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (1992). *Kicau burung*. Media Komunikasi Taman Burung TMII, 4, 21. Jakarta: TMII.
- Ayani. *Keragaman hewan vertebrata*. Diakses dari <http://www.ucmp.berkeley.edu/diapsids/bird.html>.
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian budaya bangsa (local genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya, 22.
- Frank., & Mene, B. (2013). *Kebudayaan Papua: Tradisi, sistem pengetahuan, dan pembangunan jati diri*. Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura, 34.
- Malawat., & Insum. (2022). Nilai pendidikan karakter dalam dongeng Burung Kasuari dan Cendrawasih. Papua: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Papua, 42.
- McKinnon, K. (1986). *Alam asli di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 8.
- Murtihadi. (1992). *Dasar-dasar desain*. Jakarta: Depdikbud, 12.
- Ratna., & Kutha, I. N. (2011). *Antropologi sastra: Peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. 62.
- Ridwan., & Ali, N. (2007). Landasan keilmuan kearifan lokal. *Ibda: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 14(2), 27–38.
- Rumansara, E. H. (2015). Memahami kebudayaan lokal Papua: Suatu pendekatan pembangunan yang manusiawi di tanah Papua. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 1(1), 47–58.
- Sartini. (2004). Menggali kearifan lokal Nusantara: Sebuah kajian filsafati. *Jurnal Filsafat*, 14(2), 111–116.
- Sherly, G., Natasya, V. L., & Windy, W. (2023). Pelatihan kompetensi guru sekolah minggu dalam penerapan project-based learning berbasis kearifan lokal di Jemaat Immanuel Boswezen Sorong. *Pela: Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)*, 7(3), 953–966.
- Wulandari., & Ernila, V. (2021). Cenderawasih: Simbol budaya dan mata rantai kehidupan belantara Papua dan Maluku. *EcoNusa*. Diakses 21 Maret 2021.
- Zalia, D. (2021). Makna cenderawasih, burung si penghubung surga bagi masyarakat Papua. *IDN Times*. Diakses dari <https://www.idntimes.com/life/education/dindazalia/makna-burung-cendrawasi> pada 16 Maret 2021.